BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang teori-teori yang menjadi landasan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Teori-teori tersebut diambil dari penjelasan dan pemahaman para ahli dan digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Jadi, secara keseluruhan bab ini terdiri atas pengertian cerita pendek, pengertian makna, pengertian konotasi, dan pembelajaran sastra di SMP. Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai hal-hal tersebut.

2.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk” (Sumardjo, 2007: 202). Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif (Suyanto, 2012: 46). Lebih menspesifikasikan yaitu cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Notosusanto dalam Tarigan 2011: 180).

Cerpen sebagai kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik; *cerpen*. Cerpen harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya (Zaidan, dkk., 2004:50).

Menurut Rosidi (dalam Purba, 2010:50) cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kebulatannya itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tak ada bagian-bagian yang boleh lebih atau bisa dibuang. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuan mengemukakan masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit (Nurgiyantoro, 2012: 10).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa cerpen adalah cerita berbentuk prosa pendek yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik dan mampu mengemukakan masalah yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit.

2.1.1 Jenis-jenis Cerpen

Cerita pendek juga dapat digolongkan menurut unsur-unsur fiksi yang ditekankan. Unsur fiksi yang ditekankan itu menentukan jalan ceritanya. Unsur cerita fiksi dapat bersumber dari watak, plot, tema, setting, dan sebagainya (Sumardjo, 1984: 70).

a) Cerita Pendek Watak

Menggambarkan salah satu aspek watak manusia, misalnya kikir sangat religius, pemberang, penipu, sembrono atau gabungan dari beberapa watak yang sulit dinyatakan seperti sifat religius tetapi agak urakan. Dalam cerita pendek watak ini tak mungkin menggambarkan watak manusia secara

lengkap, ia hanya dapat melihat salah satu segi wataknya saja. Jadi, watak dalam cerita pendek jelas statis, sebab pengarang tak ada kesempatan untuk mengembangkan watak tertentu itu. Contoh cerita pendek ini adalah “Asran” oleh Trisno Sumardjo yang melukiskan watak tidak pedulian seorang pelukis.

b) Cerita Pendek Plot

Menekankan terjadinya suatu peristiwa yang amat mengesankan. Biasanya cerita pendek jenis ini amat digemari oleh pembaca awam karena jalan ceritanya yang manis menarik dan akhiri dengan kejutan yang makin menambah kepuasan pembacanya. Contoh cerita pendek ini amat banyak di Indonesia seperti yang ditulis oleh Trisnoyuwono dalam bukunya *Di Medan Perang*.

c) Cerita Pendek Tematis

Menekankan pada unsur tema atau permasalahan yang biasanya cukup berat untuk dipikirkan. Pembahasan masalah dalam cerita pendek ini sangat dominan sehingga kadang melupakan tugasnya untuk memberikan cerita kepada pembacanya. Contoh jenis ini adalah *Icih* oleh Ali Audah.

d) Cerita Pendek Suasana

Membaca cerita pendek macam ini seolah-olah tak ada ceritanya, namun pembaca terbius oleh suasana yang digambarkan pengarangnya. Suasana bati atau suasana inilah yang ingin disuguhkan kepada pembaca. Dari suasana tadi muncul masalah, muncul cerita. Contoh cerita pendek ini adalah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* oleh Umar Kayam.

e) Cerita Pendek setting

Pengarang lebih banyak menguraikan latar belakang tempat terjadinya cerita.

Dari cerita pendek semacam ini pembaca dapat mengetahui karangan dalam buku *Umu Kalsum* oleh Djamil Suherman.

2.1.2 Ciri-ciri Cerpen

Ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut (Tarigan, 1991: 175).

- a. Ciri-ciri utama cerpen adalah singkat, padu, dan insentif. Cerpen ialah cerita yang hanya menceritakan suatu peristiwa. Karena hanya menceritakan satu peristiwa, maka isi cerpen tergolong singkat, padat, dan insentif.
- b. Unsur-unsur utama cerpen adalah adegan, tokoh, dan gerak. Cerpen merupakan cerita yang mengisahkan tentang kehidupan manusia. Jadi, di dalam cerpen harus ada tokoh, adegan, dan gerak yang dapat membangun isi cerpen sehingga lebih hidup dan nyata.
- c. Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- d. Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca.
- f. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama.
- g. Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- h. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- i. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah sepuluh ribu kata.

2.2 Pengertian Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19). Kata-kata yang bersal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan resksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiri sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa

(Nurhayati, 2009:3). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Hornby (dalam Pateda, 1989:45) berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Poerwadarminta (dalam Pateda, 1989:45) mengatakan makna : arti atau maksud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (dalam Pateda, 2001:82) kata makna diartikan : (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988:53). Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut pendapat Fatimah (1993:5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Lyons (dalam Fatimah, 1993:5) menyebutkan bahwa mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Harimurti (2008:148) berpendapat makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan

atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambanglambang bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

a. Jenis-jenis Makna

Makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteri lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik dan sebagainya. Abdul Chaer berpendapat bahwa jenis-jenis makna itu terbagi menjadi beberapa jenis makna, yaitu sebagai berikut.

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya dan makna yang ada dalam kamus. Leksikal adalah bentuk yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi

alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Contohnya, kata ‘kepala’ dalam kalimat ‘*Kepalanya hancur kena pecahan granat*’ adalah makna leksikal, tetapi dalam kalimat ‘*Hafizh diangkat menjadi kepala cabang koperasi*’ adalah bukan makna leksikal. Maksud makna dalam kamus adalah makna dasar atau makna yang konret. Misalnya leksem ‘Kuda’ memiliki makna sejenis binatang.

2. Makna Gramatikal.

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi setelah proses gramatikal (afikasi, reduplikasi, kompositumisasi). Perbedaan dari makna leksikal dan gramatikal adalah Makna leksikal adalah makna dasar/makna dari kata per kata, sedangkan makna gramatikal adalah makna baru yang muncul ketika kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat. Makna gramatikal acapkali juga dapat diketahui tanpa mengenal makna leksikal unsur-unsurnya. Misalnya klausa *malalat dilili-lili lolo-lolo* ini, yang tidak kita ketahui makna leksikal unsur-unsurnya, apa itu *malalat*, apa itu *malalat*, apa itu *dilili-lili*, dan apa pula *lolo-lolo* itu; namun kita tahu bahwa konstruksi klausa itu memberi makna gramatikal: *malalat* mengandung makna ‘*tujuan, pasien*’ *dilili-lili* mengandung makna ‘*pasif*’, dan *lolo-lolo* mengandung makna ‘*pelaku perbuatan*’. Contoh: kata ‘*kuda*’ bermakna leksikal binatang sedangkan makna gramatikalnya bisa menjadi alat transportasi atau sejenis. Contoh, *Saya berangkat ke pasar dengan kuda*.

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada didalam suatu konteks. Misalnya, makna konteks kata kepala pada kalimat-kalimat berikut :

- a. Rambut di kepala nenek belum ada yang putih
- b. Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu.
- c. Nomor teleponnya ada pada kepala surat itu.

4. Makna Referensial

Makna referensial adalah sebuah kata yang memiliki referensinya/acuannya. Sehingga sebuah kata dapat disebut bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata.

5. Makna Non-referensial

Makna non-referensial adalah kata yang tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata. Contohnya kata *dan*, *atau*, dan *karena*. Kata-kata tersebut tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata.

6. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Umpamanya, kata '*Kurus*' (bermakna denotatif yang mana artinya keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal). Kata '*Bunga*' (bermakna denotatif yaitu bunga yang seperti kita lihat di taman).

7. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari seseorang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata ‘*Kurus*’ pada contoh di atas berkonotasi netral. Tetapi kata ‘*Ramping*’, yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif yaitu nilai yang mengesankan ; orang akan senang kalau dikatakan ramping. Sebaliknya, kata ‘*Kerempeng*’, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping*, mempunyai konotasi negatif, nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak enak kalau dikatakan tubuhnya kerempeng.

8. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata ‘*Kuda*’ memiliki makna konseptual ‘*sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai*’, dan kata ‘*rumah*’ memiliki makna konseptual ‘*bangunan tempat tinggal manusia*’.

9. Makna Asosiatif

Makna asosiasi adalah makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata ‘*melati*’ berasosiasi dengan ‘*sesuatu yang suci atau kesucian*’, kata *merah* berasosiasi *berani*, kata *buaya* berasosiasi dengan *jahat* atau *kejahatan*. Makna asosiasi ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat pengguna bahasa

untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat keadaan, atau ciri yang ada konsep asal tersebut.

10. Makna Kata

Makna kata adalah makna yang bersifat umum, kasar dan tidak jelas. Kata ‘*tangan*’ dan ‘*lengan*’ sebagai kata, maknanya lazim dianggap sama, seperti contoh berikut:

- a. Tangannya luka kena pecahan kaca.
- b. Lengannya luka kena pecahan kaca.

2.3 Pengertian Konotasi

Konotasi merujuk pada kualitas yang memberikan nilai suplementer kepada objek. Makna konotasi menambahkan kualitas, ekstensi makna, dan sifat baru sehingga objek tidak sekedar memiliki makna apa adanya (Eco, 1976: 79).

Konotasi merupakan makna leksikal + X. Misalnya kata *amplop*. Kata *amplop* yang bermakna sampul yang berfungsi tempat untuk mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain, makna itu adalah makna denotasinya. Tetapi ketika kita berbicara “*berilah ia amplop agar urusan mu cepat selesai*”. Maka kata *amplop* pada kalimat diatas bermakna konotasi. Kata *amplop* dapat bermakna *uang*, karena *uang* dan *amplop* masih dapat berhubungan sebab *amplop* dapat juga digunakan untuk mengisi *uang* didalamnya (Harimurti, 1982: 91). Terdapat fakta bahwa makna kata *amplop* tidak sebagaimana adanya lagi, tetapi mengandung makna yang lain, yang kadang-kadang masih berhubungan dengan sifat, rasa, benda, peristiwa yang dimaksudkan. Dengan kata lain maknanya bergeser dari makna sebenarnya.

Konotasi adalah kesan-kesan yang bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya.” (Henry Guntur Tarigan, 2009: 52). Makna konotatif dapat disebut dengan makna tambahan atau makna kiasan. Makna konotatif dapat berubah dari waktu ke waktu. Misalnya pada kata Ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif yang berarti cerewet tetapi sekarang berkonotasi positif. Zaenal dan Amran (2008: 28) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Misalnya kata makan bermakna konotasi untung atau pukul. Makna konotasi berkembang dari zaman ke zaman. Ia tidak tetap. Misal kata kamar kecil makna denotatifnya kamar yang kecil tetapi makna konotatifnya jamban.

Wiyanto (dalam Mangatur, 2009: 74) menyatakan makna konotasi adalah makna didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicara atau pendengar. Jadi makna konotasi adalah makna tambahan yang timbul berdasarkan nilai rasa seseorang.

Ditinjau dari segi pemakaiannya dalam karya tulis pun ada perbedaan antara denotasi dan konotasi ini, antara lain:

- a. Karya tulis yang bersifat ilmiah pada umumnya mempergunakan kata-kata yang bersifat denotatif.
- b. Karya tulis yang bernilai sastra pada umumnya mempergunakan kata-kata yang bersifat konotasi.

Makna konotasi adalah tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi, sikap dari satu jaman, dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, kata *perempuan* mengalami degradasi semantis, atau peyorasi, penurunan nilai makna, arti sekarang lebih rendah dari arti dahulu.

Di pasar pemakaian, terutama di tubuh birokrasi dan kalangan atas, nasib perempuan terpuruk di bawah kata *wanita*, sehingga yang muncul adalah Menteri Peranan Wanita, pengusaha wanita (wanita pengusaha), insinyur wanita, peranan wanita dalam pembangunan, dan pastilah bukan Menteri Peranan Perempuan, Pengusaha perempuan (perempuan pengusaha), Insinyur perempuan, Peranan perempuan dalam pembangunan.

Penggunaan kata konotasi bernilai rasa, baik itu rendah/ tinggi. Contohnya kata *gerombolan* dan kumpulan secara denotasi maknanya sama, yaitu kelompok manusia, tetapi secara konotasi punya nilai rasa yang berbeda. Nilai rasa *gerombolan* lebih rendah dari kata kumpulan. Hal ini terbukti pada kata *gerombolan pengacau* bukan *kumpulan pengacau*.

Tarigan (2009: 52) konotasi adalah pancaran impresi-impresi yang tidak dapat dirasa dan tidak dapat dinyatakan secara jelas. Konotasi juga berarti segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut, yang mungkin dan tidak mungkin sesuai dengan makna sebenarnya.

a). Konotasi baik

Kata-kata yang mempunyai konotasi baik dan oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa yang lebih enak, sopan, akrab, dan tinggi. Konotasi baik dibagi menjadi dua macam, yaitu 1) konotasi tinggi, dan 2) konotasi ramah.

1. Konotasi Tinggi

Konotasi tinggi yaitu kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Kata-kata klasik yang apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka akan mempunyai nilai rasa yang tinggi. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi tinggi pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. kata-katanya klasik
- b. kata-kata yang menimbulkan rasa segan

2. Konotasi Ramah

Konotasi ramah yaitu kata-kata yang berasal dari dialek atau bahasa daerah karena dapat memberikan kesan lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa ada rasa canggung dalam bergaul. Kosa kata seperti ini merupakan kosa kata yang memiliki konotasi ramah. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi ramah pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. kata-kata berasal dari dialek
- b. kata-katanya tidak menimbulkan rasa canggung dalam bergaul.

b). Konotasi tidak baik

Konotasi tidak baik berarti kata-kata yang oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa tidak sopan, tidak pantas, kasar, dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Kata-kata ini biasanya mempunyai konotasi tidak baik. Konotasi tidak baik dibagi menjadi lima macam, antara lain 1) konotasi berbahaya, 2) konotasi tidak pantas, 3) konotasi tidak enak, 4) konotasi kasar, 5) konotasi keras.

1. Konotasi Berbahaya

Konotasi berbahaya yaitu kata-kata yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang sifatnya magis. Pada saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, kita harus hati-hati mengucapkan suatu kata agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal-hal yang mungkin mendatangkan bahaya.

Pada kondisi tertentu penutur dilarang menuturkan kata-kata yang dianggap tabu di sembarang tempat. Misalnya, jika si penutur sedang berada ditengah hutan, maka secara tidak langsung dia telah diikat dengan aturan-aturan dalam bicara dan mengeluarkan katakata. Kata-kata yang tidak enak seperti, hantu, harimau, dan kata-kata kotor atau juga kata-kata yang menyombongkan diri dan takabur dilarang diucapkan dalam kondisi ini, karena jika aturan itu dilanggar dipercaya akan ada balasan yang setimpal bagi yang mengatakannya saat itu juga. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi berbahaya pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya bersifat magis
- b. Kata-kata yang dianggap tabu

2. Konotasi Tidak Pantas

Konotasi tidak pantas yaitu kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya dan mendapat nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain maka orang lain tersebut akan merasa malu, merasa diejek, dan dicela. Di samping itu, si pembicara oleh masyarakat atau keluarganya dicap sebagai orang yang tidak sopan.

Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat menyinggung perasaan, terlebih-lebih orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya dari pada lawan bicara atau obyek pembicaraan itu. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui indikator konotasi tidak pantas pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya dapat menyinggung perasaan orang lain
- b. Kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya.

3. Konotasi Tidak Enak

Konotasi tidak enak yaitu salah satu jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak. Oleh karena itu, kata atau ungkapan tersebut dihindari untuk menjaga hubungan tetap harmonis dan juga untuk menghindari hubungan yang semakin retak. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui indikator konotasi tidak enak pada sebuah kata adalah kata-kata yang tidak enak didengar oleh telinga.

4. Konotasi Kasar

Konotasi kasar yaitu kata-kata yang terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Konotasi kasar biasanya juga dipergunakan oleh penutur yang sedang memiliki tingkat emosional yang tinggi. Akibat tingkat emosional yang tinggi tersebut, seorang penutur cenderung mengeluarkan kata-kata yang kasar. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa indikator konotasi kasar pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya kasar
- b. Digunakan oleh penutur yang sedang marah dan mempunyai tingkat emosi yang tinggi.

5. Konotasi Keras

Konotasi keras yaitu kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Ditinjau dari segi arti, maka kata ini dapat disebut hiperbola, sedangkan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras. Untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, dapat digunakan kiasan atau perbandingan-perbandingan.

Pada umumnya, setiap anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari berusaha mengendalikan diri. Akan tetapi, untuk menonjolkan diri, orang seringkali tidak dapat mengendalikan diri dan cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat mengeraskan makna. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi keras pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal atau hiperbola
- b. Kata-katanya bersifat mengeraskan makna.

2.4 Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMP

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia itu sendiri terdiri atas dua aspek, yaitu kemampuan berbahasa dan bersastra. Seperti yang dijabarkan dalam kurikulum bahwa kedua aspek tersebut dikembangkan dalam empat kemampuan, yakni, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Pembelajaran sastra di sekolah sangatlah penting. Karya sastra, dalam hal ini berupa cerpen, banyak mengandung pelajaran dan nilai-nilai positif yang bisa dipetik. Pembelajaran sastra ditekankan agar siswa dapat menikmati dan mengambil hikmah dalam karya sastra tersebut. Untuk hal itu, pengetahuan sastra lebih banyak diarahkan kepada pembelajaran yang mengutamakan pada apresiasi. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan upaya mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan.

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah bisa tercapai dengan baik apabila siswa mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik pula. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan yang baik kepada para siswa. Siswa diajak untuk bersentuhan langsung dengan karya sastra. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan. Guru hendaknya mampu menciptakan pembelajaran sastra yang menarik.

Guru tidak dapat dengan mudah memilih bahan pengajaran sastra untuk para siswanya. Dalam praktiknya, pemilihan pengajaran sastra ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, media, dan sumber belajar. Bahan yang memenuhi syarat harus

harus dipertimbangkan oleh guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah (Rahmanto, 2005:27).

Pembelajaran makna konotasi ini terdapat pada Kurikulum 2013. Mengapresiasi karya sastra akan menambah pengetahuan siswa tentang kata bermakna konotasi. Kumpulan cerita pendek *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS ini dianalisis secara mendetail untuk mengetahui layak atau tidaknya jika digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Dijelaskan bahwa siswa diharapkan mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra dengan membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra dengan membaca dan menganalisis berbagai karya sastra (Depdiknas, 2006:16).

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan saat ini adalah Kurikulum 2013. Pembelajaran konotasi tidak tersurat secara langsung dalam silabus, namun tersirat dalam silabus. Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar yang berkaitan dengan aspek konotasi tercermin pada silabus kelas VII semester genap, yakni Kompetensi Inti (KI 1) *Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*. Kompetensi Inti (KI 2) *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*. Kompetensi Inti (KI 3) *Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata*. Kompetensi Inti (KI 4) *Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat)*

dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut. Dengan Kompetensi Dasar (KD 1.2) Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugrah Tuhan yang maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulisan. Kompetensi Dasar (KD 1.3) Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugrah Tuhan yang maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulisan. Kompetensi Dasar (KD 2.5) Memiliki prilaku percaya diri, peduli, dan santunn dalam merespon secara pribadi siswa jangka pendek. Kompetensi Dasar (KD 3.1) Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Kompetensi Dasar (KD 3.2) Membedakan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik lisan maupun tulians. Dengan Kompetensi Dasar (KD 4.1) Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. Dan Kompetensi Dasar (KD 4.2) Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendeksesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Terkait kumpulan cerpen yang diteliti, yaitu *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, penelitian diarahkan kepada unsur intrinsik, yakni gaya bahasa pada cerpen yang berupa konotasi. Melalui kumpulan cerpen Perempuan di Rumah Panggung ini, siswa diharapkan mampu memahami isi cerita dengan cara menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, serta dapat mengambil hikmah melalui karya sastra tersebut.

Dalam pembelajaran sastra, guru harus dapat memilih bahan ajar sastra yang tepat untuk siswanya. Agar dapat memilih bahan ajar dengan tepat sesuai dengan kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013, kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiwan ZS ini akan ditinjau layak atau tidaknya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMP dengan menggunakan nilai karakter yang terdapat pada kurikulum 2013.

Nilai karakter mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 jenjang pendidikan kelas 7-9 SMP meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, kritis, terbuka, kemanusiaan, dan optimis.